

Akulturası Mahasiswa Aceh Singkil Dalam Menghadapi Culture Shock Di Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh

Yusra Jamali^{1*}, Ade Irmayanti², Riswan Z³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan budaya pada lingkungan baru dan akan berkontribusi pada pola fikir, tingkah laku dan kondisi sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan mahasiswa, kemampuan mempertahankan diri dan tantangan yang akan dihadapi ketika berada di lingkungan baru pada mahasiswa Aceh Singkil dalam menghadapi culture shock di lingkungan Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan adalah melalui informan secara langsung dan data Skunder yaitu data yang didapat melalui beberapa literature baik dari buku, jurnal maupun referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini. Informan penelitian ini berjumlah 16 (enam belas) mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat 10 (sepuluh) Mahasiswa Aceh Singkil yang mengalami culture shock ketika berada di lingkungan dengan kebudayaan baru, dan sebanyak 6 (enam) mahasiswa sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan Perguruan Tinggi Al Washliyah. Untuk menghadapi culture shock mahasiswa akan melalui beberapa proses yang harus di lewati yakni : Proses Honeymoon, Proses Persakitan, Proses Adaptasi dan Proses Penyesuaian Diri. Sebagian besar mahasiswa baru masih sulit beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan baru, adaptasi memerlukan proses yang panjang dan tetap belajar bagaimana memahami dan mempelajari segala kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: akulturası, culture shock

History:

Received : 22 Nov 2023

Revised : 26 Nov 2023

Accepted : 28 Nov 2023

Published : 31 Dec 2023

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh

^{2,3}STISIP Al Washliyah Banda Aceh

*Author Correspondent: yusrajamali@ar-raniry.ac.id

Publishers: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under aCreative Commons Attribution 4.0 International License.



Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk, dimana anggota masyarakatnya terdiri dari beragam kebudayaan. Kebudayaan yang ada di setiap daerah menjadi salah satu perbedaan dalam kelompok masyarakatnya. Dengan itu masyarakat Indonesia akan lebih memahami karakter suatu kelompok dengan cara komunikasi antar satu sama lain. Pola komunikasi yang memungkinkan terjadi dalam proses interaksi antara lain ialah komunikasi antar budaya¹. Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh seorang Antropolog Canada Bernama Calervo Oberg pada tahun 1960. *Culture Shock* disebut sebagai salah satu kondisi yang dialami oleh seseorang yang hidup diluar lingkungan kulturnya yang biasa seseorang tempati, dengan ini seseorang akan belajar hidup berinteraksi dengan situasi dan kondisi yang baru. *Culture Shock* ini biasanya ditandai dengan adanya perasaan cemas dan perasaan bingung tentang hal-hal yang harus dilakukan serta cara melakukan sesuatu karena seseorang kehilangan tanda lambang dalam pergaulan sosial².

¹Umrah Dea Sahbani, "Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)" Skripsi, 2021, hlm.28

²Ridwan, Aang, dkk. *Komunikasi Antar Budaya : Mengubah Presepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm : 21

Akulturası adalah konsep mengenai suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturası merupakan istilah yang memiliki beberapa arti, para sarjana antropologi yang mengatakan bahwa proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia, suatu kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri. Jenis-jenis akulturası yang berkembang diantaranya adalah *Substitusi, Sinkretisme, Addition, Deculturation, Originasi, Rejection*.³ Menghadapi akulturası budaya dilingkungan baru mahasiswa perantauan diharuskan mempelajari terlebih dahulu situasi serta kondisi lingkungan yang nantinya akan menjadi tempat tinggal selama di perantauan. Ada beberapa hal yang harus di persiapkan mahasiswa sebelum berada dilingkungan baru :

- 1) Penggunaan bahasa merupakan suatu hal penting dalam kehidupan bersosialisasi, dengan memahami bahasa maka mahasiswa Aceh Singkil akan lebih mudah melakukan komunikasi antara mahasiswa perantauan yang ada di Banda Aceh.
- 2) *Fashion*, cara berpakaian juga merupakan salah satu hal penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri setiap orang dalam bergaul. Mahasiswa perantauan/baru juga akan terbiasa dengan cara berpakaian masyarakat Banda Aceh yang sudah termasuk kedalam modernisasi.
- 3) Kehidupan sosial merupakan hal penting untuk mahasiswa dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan baru. Mahasiswa Aceh Singkil tentunya harus memahami karakteristik serta kebiasaan masyarakat pada lingkungan nya, baik saat berada dilingkungan kampus maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.
- 4) Makanan merupakan salah satu asupan terpenting dalam menjalani kehidupan, dengan ini mahasiswa Aceh singkil harus terbiasa dengan makanan khas Banda Aceh yang terkenal dengan Kuah Beulangong, keumamah, kuah pliek dan lain-lain, tetapi tidak semua warung makan di Banda Aceh menyediakan makanan tersebut, kita dapat menikmati makanan lain, atau bisa dengan cara memasak menu sesuai dengan selera masing-masing.

Pada akhir tahun 1960, Kalervo Oberg memperkenalkan istilah *culture shock* untuk pertama kalinya, yaitu kondisi yang dialami oleh individu ketika sedang hidup diluar lingkungan budayanya yang berbeda dari budayanya sendiri dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. *Culture shock* merupakan fenomena yang dialami setiap manusia yang akan melintasi atau menduduki suatu budaya ke budaya lain ditempat tertentu. Proses *culture shock* ditandai dengan berbagai reaksi seseorang ketika berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya dan bertemu dengan orang-orang yang berbeda dari bentuk pakaian, kebiasaan, nilai-nilai kehidupannya serta bahasa yang dimiliki seseorang tersebut. Contoh *culture shock* yang paling dominan yakni budaya (kebiasaan) yang masih melekat, mahasiswa yang belajar di universitas tentunya berasal dari daerah yang berbeda-beda, baik dari dalam daerah maupun luar daerah. Ward (2001) Membagi *culture shock* kedalam beberapa dimensi yang di sebut dengan *ABCs of culture shock*⁴ yakni :

- a. *Affective* (afektif), Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negative. Seseorang yang mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena tiba di lingkungan yang baru atau tidak familiar, akan merasa bingung, cemas, curiga dan juga sedih karena berhadapan dengan lingkungan yang berbeda budayanya.
- b. *Behavior* (perilaku), Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu akan mengalami kekeliruan dalam aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya.

³Hildigardis. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No 1 Tahun 2019, hlm : 169.

⁴ Word, C., *The Psychology of Culture Shock* (2n ed.). 2010, hlm. 6

- c. *Cognitive* (Kognitif), Dimensi ini adalah hasil dari aspek affectively dan behaviourally yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu akan mengalami pandangan negative, kesulitan Bahasa karena berbeda dari asal Negara, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

Mahasiswa asing yang datang ke lingkungan baru akan mengalami culture shock dengan serangkaian proses, yakni :

- a) Proses *Honeymoon*, Proses dimana berisi serangkaian kegembiraan, rasa penuh harapan dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang sangat disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa asing akan merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, dimana mahasiswa asing akan menikmati masa dan suasana yang terjadi didalam lingkungan baru tersebut.
- b) Proses Persakitan. Proses persakitan yakni proses kritis dalam *culture shock*, karena lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini mahasiswa akan dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, mulai timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak segala sesuatu yang tidak ia sukai tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.
- c) Proses Adaptasi. Fase ini di mulai dari individu mulai mengerti dan mengenal budaya barunya. Pada fase ini individu dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai terprediksi dan tidak terlalu menekan.
- d) Proses penyesuaian diri, Yakni fase dimana individu mulai mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini mahasiswa tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk hidup dalam dua budaya individu perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu dan memunculkan gagasan.

Berdasarkan pendahuluan maka penelitian ini akan berfokus pada permasalahan terkait dengan kesiapan Akulturasi Mahasiswa Aceh Singkil dalam Menghadapi *Culture Shock*, mekanisme Pertahanan Akulturasi mahasiswa Aceh Singkil dalam menghadapi *Culture Shock* dan tantangan apa saja yang dihadapi Mahasiswa Aceh Singkil dalam menghadapi *Culture Shock* di Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh.

Metode

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif, untuk mendapatkan hasil yang akurat teknik pengumpulan data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 16 orang mahasiswa dan 1 orang pimpinan kampus Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh Banda Aceh, 1 orang tenaga akademik dan 2 orang pimpinan organisasi panguyuban Aceh Singkil. Lokasi penelitian kampus Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh Banda Aceh yang letaknya di Jln. Al Washliyah Lam Ara, Rukoh, Kec.Syiah Kuala Banda Aceh.

Hasil dan Diskusi

Kesiapan Akulturasi Mahasiswa Aceh Singkil dalam Menghadapi *Culture Shock*

Kesiapan dan proses Akulturasi Mahasiswa Aceh singkil menghadapi *Culture Shock* di Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh, dilakukan dengan dua tahap yaitu; tahap kesiapan diri, dan kesiapan mental.

Tahap Kesiapan Diri

Tahap kesiapan diri dilakukan oleh mahasiswa sebelum melakukan kegiatan merantau atau berpergian yang jauh dari keluarga, atau untuk melanjutkan pendidikan. Secara umum diawali dengan masa persiapan diri berupa kesiapan materil antara lain; kesiapan administrasi, seperti dokumen pribadi, barang-barang keperluan selama di tempat tujuan seperti pakaian, buku-buku,

dan alat komunikasi. “bahwa sebelum saya berangkat yang pertama harus disiapkan itu berkas-berkas penting untuk pendaftaran dan perlengkapan seperti baju, mukena, sabun untuk hari-hari ketika di Banda Aceh”⁵. hal yang sama juga dikuatkan oleh mahasiswa lainnya “sebelum berangkat ke Banda Aceh dan kuliah saya siapkan seperti uang pegangan, pendaftaran kuliah, dan kebutuhan hidup lainnya seperti tempat cost atau tempat singgah”⁶. Namun untuk perjalanan yang relatif lama perlu dipersiapkan berbagai kebutuhan seperti biaya hidup selama di di Banda Aceh.

Tahap Kesiapan Mental

Kesiapan mental yang dimaksud ialah mempersiapkan berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan psikologi atau kesiapan mental, ketika berada di lingkungan baru. Persiapan mental dilakukan secara pribadi oleh masing-masing mahasiswa, persiapan bersifat sangat privasi dan sangat tergantung pada kondisi kota tujuan. “hidup di kota itu keras, kita harus lebih berani dalam hal apapun, termasuk ketika mengikuti kegiatan pertama di kampus seperti Pekan Orientasi Mahasiswa Baru (POMABA). Saya mempersiapkan keberanian agar mental saya menjadi lebih kuat, yang kadang-kadang dimarahi oleh kanda dan yunda panitia dan instruktur, setelah itu saya menjadi lebih berani dan saya sudah mengikuti beberapa kegiatan intra kampus seperti Palang Merah Indonesia (PMI)”⁷ hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa lainnya “saya tidak berani berteman dengan sesama mahasiswa lain, karena teman-teman di sini, kalau bicara menggunakan Bahasa Daerah Aceh, saya kurang ngerti. Saya memberanikan diri untuk mulai kenal teman-teman yang berbeda asal, dan sekarang Alhamdulillah... sudah banyak teman saya dari berbagai daerah asal, dan dari berbagai prodi lain”⁸. informan lainnya menyebutkan bahwa “saya sebelum merantau sudah mempersiapkan mental, karena jauh dari orang tua itu susah, apalagi di sana saya tidak (nga) punya saudara jadi harusantisipasi, sebelumnya, saya juga udah menerima nasehat yang baik dari ayah kalau dikota orang itu harus bagaimana, dan sudah saya rasakan. Maka dari itu kedepannya saya harus lebih berani agar mampu terus bertahan disini hingga selesai kuliah”⁹.

Mekanisme Pertahanan Akulturası mahasiswa Aceh Singkil dalam menghadapi Culture Shock Proses Penyesuaian Diri

Proses Penyesuaian diri dilakukan oleh mahasiswa asal Aceh Singkil di Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh, diawali dengan penyesuaian diri secara akademik yaitu menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahan, hal ini dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik, mendapatkan nilai yang bagus dan memuaskan terhadap hasil yang dicapai. Salah seorang mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi menjelaskan “saya sebelum kuliah selalu bermimpi untuk (bisa) menjadi yang terbaik, saya terus belajar semampu saya, dari mulai ikut quis, midterm, final sampai akhirnya mendapatkan hasil yang lumayan, enggak begitu bagus tetapi lumayan lah, enggak ngulang semester depan, yang penting sudah berusaha semaksimal mungkin”¹⁰. salah seorang mahasiswa prodi Antropologi, menuturkan “Alhamdulillah nilai akademis yang saya capai

⁵Hasil wawancara dengan Siti Nuriah selaku mahasiswa Aceh singkil Program Studi Geografi, Tanggal 20 Januari 2023

⁶Wawancara dengan Aisyah selaku mahasiswa Aceh Singkil Program Studi Antropologi pada 20 Januari 2023

⁷Wawancara dengan Yuliana Mahasiswa Aceh Singkil Program studi Pendidikan Bahasa Arab pada 21 Januari 2023

⁸Wawancara dengan Siti Nuriyah Mahasiswa Asal Aceh Singkil Prodi Geografi pada 20 Januari 2023.

⁹Wawancara dengan Mayasari Mahasiswa Asal Aceh Singkil Prodi Ilmu Administrasi Negara pada 22 Januari 2023.

¹⁰Wawancara dengan Hania Putri Mahasiswa Aceh Singkil Prodi Geografi pada 22 Januari 2023.

sudah sangat baik, dan semoga dapat membanggakan orang tua dan diri sendiri supaya lebih giat dan rajin lagi belajar”¹¹.

Proses Penyesuaian Sosial

Penyesuaian secara sosial bagi mahasiswa asal Aceh Singkil dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus. Selain itu mahasiswa juga memiliki hubungan pertemanan yang baik serta nyaman saat berada di lingkungan kampus. Ketua paguyuban Aceh Singkil di Banda Aceh Muhammad Syafi’i, menjelaskan “Mahasiswa Aceh Singkil sebelum datang ke Banda Aceh dan kuliah di Kampus Al Washliyah saya sudah memberi informasi agar teman-teman mahasiswa asal Aceh Singkil untuk dapat berbaur bersama-sama untuk tetap bergabung pada setiap kegiatan yang ada di kampus, agar mereka memiliki pengalaman dalam berorganisasi. Ketika kegiatan POMABA, saya mewajibkan Mahasiswa Asal Aceh Singkil untuk ikut serta didalamnya, supaya kita punya generasi baru”¹². Informan lain menjelaskan bahwa mahasiswa asal Aceh Singkil mempunyai kegiatan rutin yang difasilitasi oleh paguyuban mereka, yaitu setiap malam jum’at mengadakan pembacaan yasinan bersama di mushalla kampus Al Washliyah Banda Aceh. “kalau dalam kegiatan kampus, ada beberapa kegiatan yang saya ikuti, salah satunya aktif pada kegiatan MENWA, dan kegiatan kampus lainnya.”¹³

Penyesuaian Emosional

Penyesuaian secara emosional, dilakukan oleh mahasiswa asal Aceh Singkil perlu menyesuaikan diri secara emosional karena banyak hal yang harus dihadapi seperti berpisah dengan keluarga dan hidup di kost, perubahan gaya hidup, banyak menemui karakteristik teman yang lebih beragam. Salah satu informan mengatakan bahwa: “Saya waktu pertama kali ke Banda Aceh sedikit sedih karna sering teringat orang tua di kampung, udah gitu selalu banyak tugas dari dosen jadi kaget. Tapi setelah satu semester berjalan saya mulai terbiasa, jalani aja.”¹⁴. selama berada di Banda Aceh kerinduan kepada keluarga sangat terasa, kemudian karena kesibukan kuliah, lama-kelamaan menjadi terbiasa. Informan selanjutnya “saya juga merasakan berbagai kesulitan saat harus merantau, biasanya kalau di rumah makan udah disediakan, kalau dikost harus buat sendiri, atau beli di warung di depan cost. Kalau masalah kuliah paling kalau ada tugas saja dari dosen karena banyak-banyak sekali kalau kasih tugas, sehingga sering teringat dengan keluarga di kampung”¹⁵.

Tantangan yang dihadapi Mahasiswa Aceh Singkil dalam menghadapi Culture Shock.

Tantangan terbesar bagi mahasiswa asal Aceh Singkil dalam menghadapi *culture shock* di lingkungan kampus atau pun di lingkungan tempat tinggalnya. Ada beberapa faktor yang menjadi tantangan mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* yakni:

Pergaulan

Tantangan karena alasan pergaulan merupakan salah satu tantangan terbesar mahasiswa dalam menjalani kehidupan. Pergaulan dalam pertemanan maupun pada masyarakat tentu sangat berbeda, dengan ini setiap individu harus lebih paham bagaimana pergaulan yang baik atau tidak baik untuk dirinya. “pada tingkat pertemanan kalau dari daerah asal sendiri tidak terlalu sulit, tapi kalau sama teman yang berbeda daerah asal sedikit lebih canggung, karna sangat berbeda dengan

¹¹Wawancara dengan Aisyah Mahasiswa Asal Aceh Singkil Prodi Antropologi pada 20 Januari 2023.

¹²Wawancara dengan Ketua Paguyuban Muhammad Syafi’i Mahasiswa Aceh Singkil prodi Ilmu Administrasi Negara Pada 21 Januari 2023.

¹³Wawancara dengan Hania Putri salah satu mahasiswa Asal Aceh Singkil Prodi Geografi pada 22 Januari 2023.

¹⁴Wawancara dengan Nurhalimah Mahasiswa Asal Aceh Singkil prodi Ilmu Administrasi Negara pada 23 Januari 2023.

¹⁵Wawancara dengan Harmaini Mahasiswa asal Aceh singkil prodi Geografi pada 24 Januari 2023

kami”¹⁶. “pergaulan di Banda Aceh tentu berbeda dengan kami yang dari Aceh Singkil, sedikit kaget dulu waktu pertama kali sampai sini, tapi lambat laun sudah mulai mengerti”¹⁷. mahasiswa mengalami sedikit kesulitan dalam bergaul sesama dengan teman sejawat nya, tetapi dengan ini tidak mengubah karakteristik yuli dan sadri untuk mengikuti semua alur yang terjadi.

Teknologi

Tantangan terkait dengan kemampuan menguasai teknologi, menjadi salah satu faktor yang dihadapi oleh setiap individu yang tinggal dan hidup dilingkungan baru. Tantangan ini sangat berpengaruh pada pola pikir setiap individu, dimana mereka harus mengerti dan paham dengan setiap perubahan teknologi yang ada dan dapat diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. “sekarang udah zamannya melenial, jadi harus ikut perkembangan generasi yang semakin lama semakin canggih, mulai dari tuntutan kuliah, maupun pekerjaan. Mempersiapkan tugas-tugas kampus menggunakan teknologi seperti presentasi mempersiapkan Power Point Teks (PPT) untuk memudahkan pembelajaran. Kalau didunia kerja, sekarang sudah semakin canggih, penjualan bisa online bahkan promosi produk pun bisa online, zaman makin canggih”¹⁸. informan lai menyebutkan “perkembangan zaman sekarang udah makin canggih, semua pekerjaan dapat dikerjakan hanya melalui handphone. Jika kita aau buat tugas kalau enggak punya laptop bisa di handphone”¹⁹. Keduanya mengatakan bahwa perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi proses berpikir individu, untuk mejadi lebih kreatif dan inovatif.

Geografis

Tantangan karena alasan geografis atau cuaca yang kurang mendukung, merupakan suatu tantangan baru bagi individu sebelum memutuskan untuk merantau jauh dari daerah asalnya. Perbedaan cuaca akan menjadi sebuah tantangan bagi individu agar tetap bisa bertahan pada setisp situasi dan kondisi geografis tempat yang di tuju. “Dulu belum tau gimana cuaca di Banda Aceh ini, jadi masih santai-santai sama keadaan. Lama kelamaan rupanya daerah di Banda Aceh ini lumayan sedikit panas, nanti kadang hujan. Kondisi kaya gini bisa buat kita sakit”²⁰. “cuaca di Banda cukup panas, kalau enggak pakai kipas angin malam susah tidur kami, apalagi kost kami juga daerah yang enggak ada pepohonan. Agak kaget, tapi lama kelamaan terbiasa dengan semua keadaan maupun cuaca di Banda Aceh”²¹. Cuaca di Banda Aceh mengalami Keterkejutan akan kondisi cuaca yang sedikit panas. Keadaan ini dapat menyebabkan individu merasa tidak nyaman bahkan bagi individu yang mempunyai imun tubuh yang rendah dan sensitif dapat menyebabkan demam tinggi/penyakit lainnya.

Bahasa

Tantangan karena alasan kurang menguasai bahasa tempatan merupakan tantangan baru bagi setiap individu ketika berada di daerah yang berbeda. Masyarakat atau Mahasiswa di Banda Aceh umumnya memakai Bahada Aceh yang fasih, tetapi Mahasiswa asal Aceh Singkil tidak terbiasa menggunakan bahasa tersebut, dikarenakan Mahasiswa Aceh Singkil mempunyai bahasa khas sendiri. “Bahasa kan salah satu budaya kelestarian dan ciri khas daerah asal, tapi kami yang dari Singkil kadang kurang ngerti kalau teman-teman bicara pakai bahasa Aceh, karna kami kurang

¹⁶Wawancara dengan Yuliana Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada 21 Januari 2023.

¹⁷Wawancara dengan Sadri Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Ilmu Administrasi Negara pada 23 Januari 2023.

¹⁸Wawancara dengan Karina Mahasiswa asal Aceh Singkil program studi Ilmu Administrasi Negara pada 26 Januari 2023.

¹⁹Wawancara dengan Hania Putri Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Geografi pada 22 Januari 2023.

²⁰Wawancara dengan Mayasari Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Ilmu Administrasi Negara pada 22 Januari 2023.

²¹Wawancara dengan Siti Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Geografi pada 20 Januari 2023.

paham dan agak terkejut mereka bicara pakai bahasa Aceh terus, padahal kan bisa bicara pakai bahasa Indonesia sama kami. Setidaknya kami mengerti apa yang dimaksud dan apa yang dibicarakan”²². “saya lahir di Aceh, tapi kalau bahasa Aceh belum begitu paham karena kalau di kampung ya pakai bahasa sendiri. Bicara sama orang tua juga pakai Bahasa Singkil. Untuk saat ini mungkin akan belajar bahasa Aceh, agar dapat pengetahuan baru, jadi kalau ada yang bicara pakai bahasa Aceh saya dapat lebih paham”²³. Mahasiswa Asal Aceh Singkil sedikit kesulitan dalam berbahasa dengan teman sekitarnya, masyarakat atau mahasiswa Banda Aceh cenderung menggunakan bahasa Aceh. Tetapi dengan adanya tantangan itu Mahasiswa Aceh Singkil terus mengembangkan dirinya dan terus belajar, dan mempelajari Bahasa Aceh.

Ekonomi

Tantangan secara ekonomis, merupakan suatu tantangan terbesar yang harus dilewati mahasiswa baru jika merantau dan hidup dilingkungan baru. Faktor ekonomi bisa jadi penghambat setiap individu dalam menjalankan aktivitasnya. “Hidup dikota ternyata keras, segala hal yang mau kita makan harus beli, mau masak juga harus beli, belum lagi tugas kuliah yang harus di print, bayar biaya sewa kost. Segala hal di dalam hidup pakai uang, kalau di kampung sayur bisa cari, apapun bisa di olah jadi masakan, beda hal nya di Banda Aceh semua harus beli . harus lebih pandai mengatur keuangan dan menghemat supaya pengeluarannya enggak terlalu banyak”²⁴. “Mengatur keuangan, apalagi anak rantau ini agak sedikit sulit. Kalau sama orangtua kita minta uang untuk jajan, sekarang udah kuliah minta uang untuk kebutuhan. Tapi Alhamdulillah awal kuliah kemarin ada daftar beasiswa dan lulus, sedikit meringankan beban keluarga, karna untuk bayar kost dan lain sebagainya ada uang dari beasiswa”²⁵.

Penutup

Kesiapan Akulturasi Mahasiswa Aceh Singkil dalam menghadapi *Culture Shock* di Perguruan Tinggi Al Washliyah Banda Aceh dilakukan dengan mempersiapkan dokumen administrasi seperti KTP, KK, Dana yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari. Kesiapan mental dengan mempersiapkan informasi yang memadai tentang profil masyarakat perkotaan, dan mempersiapkan dan mengenal bahasa daerah lain. Kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan diri di wilayah baru dengan malkukan akulturasi melalui proses *Honeymoon* serangkaian kegembiraan antisipasi individu pada lingkungan baru. kegiatan Persakitan merupakan masa kritis pada *culture shock* di mana budaya pada lingkungan baru mulai berkembang. Mekanisme adaptasi merupakan proses individu sudah mulai mengenal budaya baru. Kemampuan penyesuaian diri merupakan proses di mana individu sudah mengerti elemen kunci dari budaya baru. Hingga individu tidak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Tantangan yang dihadapi Mahasiswa asal Aceh Singkil dalam Menghadapi *culture shock* adalah terbatasnya kemampuan komunikasi dan berbahaa daerah lain. Belum menguasai teknologi dan geografik wilayah baru terkait suhu, cuaca dan iklim setiap daerah tentunya berbeda.

Referensi

- Baker, R & Siryk, B. Mengukur Penyesuaian Terhadap Perguruan Tinggi, Jurnal Psikologi Konseling, Vol.31 (2). 2010.
- Daryanto, dkk, *Teori Komunikasi*, Gava Media, Yogyakarta, 2016.
- Hajriadi, *Culture Shock dalam Komunikasi. Antarbudaya*. Jakarta : PT Sirna Cipta. 2017.

²²Wawancara dengan Aisyah Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Antropologi pada 20 Januari 2023.

²³Wawancara dengan Nurhalimah Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Ilmu Administrasi Negara pada 23 Januari 2023.

²⁴Wawancara dengan Radila Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Ilmu Administrasi Negara pada 25 Januari 2023.

²⁵Wawancara dengan Harmaini Mahasiswa asal Aceh Singkil Prodi Geografi pada 24 Januari 2023.

- Hildigardis. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No 1 Tahun 2019.
- Irvan, Ansyori. "Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau yang Mengalami Culture Shock dalam Interaksi Sosial". 2015
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Leonardus Leopodius Novantura, *Pengalaman Proses Akulturası Mahasiswa Perantauan Manggarai di Yogyakarta*, 2022.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*, Kencana, Jakarta. 2018.
- Littlejohn, Simone. *Culture shock management: when you move to a new place, you are likely to experience a certain degree of culture shock. Though it can be very difficult for some, it is a worthwhile experience..* 2010.
- Lubis, L. A., dkk. *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM. 2015
- Manap, Solihat. "Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM Bandung)" 2018.
- Mulyana, Deddy., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdarkarya. Bandung, 2015.
- Putri, I. E., *Mahasiswa Asing di Makassar: Studi Tentang Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing dalam Melakukan Interaksi dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. 2015
- Ridwan, Aang, *Komunikasi Antar Budaya : Mengubah Presepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, CV Pustaka Setia. Bandung 2016.
- Risky Mestika Warni Hasibuan (et.al). *Hubungan antara interaksi sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran. 2014.
- Schnieders, AA. *Penyesuaian Pribadi dan Kesehatan Mental*. New York. Holt, Reinhart & Winstonn Inc. 2012.
- Shoelhi, Mohammad, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Simbiosis Retakama Media. Bandung 2015.
- Sinarti. *Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial*. 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta. Bandung: 2018.
- Susetyo, B. *Identifikasi Dekulturasi Sebagai Teori Perubahan Kebudayaan Dalam Musik Indonesia: Kajian Proses Perubahan Rebana Menjadi Kasidah Modern di Kota Semarang*. 2014. <https://journal.unnes.ac.id>. Diakses pada 23 April 2021.
- Umrah Dea Sahbani. *Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)*. 2021.
- Willer, Tremayne. O. *Pendekatan Metode Campuran Untuk Menilai Penyesuaian Mahasiswa Teknik tahun pertama yang masuk dalam Program jembatan musim panas*. Disertasi : Fakultas Pascasarjana Institut Virgina dan Universitas Negeri. 2010.
- Yosef Antonius Thumaet dan Soebijantoro, *Akulturası Budaya Mahasiswa dalam Pergaulan Sosial di Kampus (studi kasus pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Madiun)*, Vol 9 No 1 Januari 2019.